

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki letak geografis diantara dua benua (Asia-Australia) dan dua samudera (Hindia-Pasifik). Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah, dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan yang digunakan dalam sistem pendidikan, pemerintahan, dan media massa (Jones, 2015). Secara keseluruhan, kebudayaan yang dimiliki Indonesia merupakan cerminan dari kekayaan etnis, sejarah, dan letak geografis, upaya untuk melestarikan budaya sangat penting karena tidak hanya menjadi warisan yang berharga untuk generasi berikutnya tetapi juga menjadi sebuah identitas bagi suatu bangsa. Indonesia kaya akan musik tradisional, diantaranya ada yang bergaya klasik seperti yang masih dilestarikan oleh berbagai keraton dan musik rakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan rakyat jelata (Hendarto 2010:38).

Setiap masyarakat di dunia pasti memiliki cara hidup yang berbeda dari masyarakat lainnya, kebudayaan musik etnis di Indonesia harus tetap diperhatikan dan dijaga. Demikian halnya suku Batak Toba memiliki kebudayaan tersendiri yang membuatnya berbeda dari lima sub suku Batak yang ada di Indonesia (Priskila, 2015:1), lima sub suku Batak diantaranya yaitu; *Toba, Simalungun, Pakpak, Angkola, dan Karo*.

Suku Batak memiliki nilai sejarah pada sistem kepercayaan *animisme* (roh nenek moyang dan alam) kepercayaan akan adanya roh nenek moyang dan alam sekitar pada suku Batak Toba disebut dengan *Ugamo Malim* (ugamo bermakna kepercayaan dan malim bermakna orang suci), kepercayaan tersebut merupakan sebagian cerminan proses sebelum masuknya pra-islam dan pra-kristen ke tanah Batak (Simbolon, 1997). *Ugamo Malim* muncul sebagai respon terhadap tekanan kolonial dan masuknya ajaran agama Kristen pada abad ke-19, simbol dan ritual dalam *Ugamo Malim*: pemujaan kepada *Mula jadi na Bolon* (melalui doa dan nyanyian), upacara *Sipaha Lima* dan *Sipaha Sada* (perayaan besar dalam kalender keagamaan *Ugamo Malim*), *Bale Pasogit* (tempat ibadah utama). Saat ini penganut

Ugamo Malim tersebar di beberapa wilayah Sumatera Utara terutama di sekitar Toba. Meskipun minoritas, aliran keagamaan ini tetap aktif dalam melestarikan tradisi dan kepercayaan leluhur mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. *Ugamo Malim* bukan hanya agama, tetapi juga bagian dari identitas budaya masyarakat batak toba yang mencerminkan kebijaksanaan dan nilai-nilai tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari suku batak toba, tak lepas dari sebuah peranan musik yang selalu mengiringi sebuah ritual upacara adat. Ensembel yang lahir dalam suku batak toba dahulu kala dikenal dengan sebutan *Gondang Bolon Sabangunan*, istilah tersebut mengartikan bahwa adanya sebuah ensembel yang dimainkan oleh beberapa instrumen musik batak lainnya secara bersama-sama, *Gondang Sabangunan* atau yang kerap disebut dengan *Gondang Bolon* (kata bolon bermakna besar) mencakup beberapa instrumen yaitu: *Sarune Bolon* (terbuat dari kayu jior dan memiliki double reed), *Taganing* (bermakna gendang yang memiliki enam tabuh), *Ogung* (gong yang mencakup doal, panggora, ihutan, oloan), dan *Hesek* (pembawa ritme atau ketukan). Suku batak toba memiliki dua ensembel musik yakni *Gondang Bolon Sabangunan* dan *Gondang Hasapi* (Pandiangan, 2021), *Gondang Hasapi* mencakup *Garantung* (terdiri dari beberapa bilah kayu yang diletakan diatas resonator), *Sarune Etek* (terbuat dari kayu jior yang memiliki single reed), *Sulim* (bermakna seruling memiliki delapan lubang) dan *Hasapi* (lute dua senar) (Saragih, 1988).

Marihot Sinaga merupakan pendiri dari grup musik Naga Gondang dan juga pelestari musik batak toba yang saat ini menetap di Jakarta dan sudah 39 tahun bekerja dalam bidang kesenian, upaya pelestarian musik tradisional yang dilakukannya tidak hanya dengan memproduksi alat musik akan tetapi ikut ambil bagian menjadi pemain musik tradisional batak toba, melalui group Naga Gondang yang beliau bentuk merupakan wujud dari pelestarian musik tradisional. Seiring perkembangan zaman dan teknologi, eksistensi dari ensembel gondang mengalami pergeseran sehingga menimbulkan rasa kekhawatiran, pemahaman generasi muda akan proses pembuatan dan teknik permainan *Sarune Bolon* masih sangat kurang sehingga membuat rasa khawatir timbul. Marihot Sinaga selaku narasumber dalam penelitian berikut juga memberikan pendapatnya bahwa generasi muda saat ini

cenderung lebih memiliki minat untuk mempelajari musik modern yang lebih mudah untuk dipelajari dan ditemui sumber informasinya ketimbang alat musik tradisional yang masih sulit untuk didapatkan sumber informasinya. Melalui hasil penelitian Hidayat (2018) menyebutkan bahwa hanya 30% siswa SMA di Jawa Tengah yang tertarik untuk mempelajari musik daerah, minimnya pengrajin serta perlunya keahlian khusus dalam membuat alat musik tradisional menjadi salah satu penyebab terjadinya kelangkaan. Kehadiran Komunitas Gondang Saurdot yang dibentuk di Jakarta sejak tahun 2015 berfokus pada pelestarian Gondang Hasapi, memberikan bukti nyata bahwa generasi muda yang ingin mempelajari alat musik *Sarune Bolon* masih belum ada hingga saat ini, ucap Agung Pasca selaku pembina. Pelestarian musik daerah sangat penting dilakukan untuk menjaga keberagaman suatu suku bangsa, musik tradisional menjadi simbol jati diri yang mampu membedakan asal-usul suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya (Djoko Damono, 2003).

Sarune Bolon merupakan sebuah instrumen alat musik tradisional batak toba yang terdapat pada sebuah ensemble *Gondang Bolon Sabangunan* yang berperan sebagai alat musik melodis dan memiliki makna simbolis yang sangat mendalam pada sebuah upacara adat. *Sarune Bolon* memiliki nilai budaya dan sejarah yang tinggi tetapi penelitian mengenai aspek organologinya masih relatif terbatas (J.C. Vergouwen, 1964). *Sarune Bolon* juga memiliki peran sebagai simbol komunikasi dalam budaya batak toba, tidak hanya digunakan sebagai sarana upacara adat akan tetapi juga berfungsi sebagai media penyampaian pesan atau doa dalam sebuah ritual (Harahap, 2010). *Sarune Bolon* dikenal sebagai pemimpin melodi dalam sebuah repertoar *Gondang Bolon Sabangunan*, kehadiran alat musik ini telah didokumentasikan dalam berbagai upacara adat seperti pesta pernikahan, pengangkatan raja, hingga ritual kematian (Hutajulu, 2011). *Parsarune* (bermakna pemain *Sarune*) memiliki peran penting dalam sebuah ensemble *Gondang Bolon Sabangunan*, *Parsarune* tidak hanya harus menguasai teknik permainan tetapi juga harus memahami aspek budaya dan tata cara pada sebuah ritual tertentu. *Parsarune* dianggap sebagai pengemban tradisi atau mediator dalam sebuah upacara adat karena memiliki pengetahuan adat dan spiritual (Simamora, 2010). Marihot Sinaga sebagai narasumber menjelaskan bahwa dalam memainkan *Sarune Bolon*

memerlukan sebuah rasa yang berasal dari dalam diri, *Hahomion* merupakan sebuah sifat yang berasal dari dalam diri yang konon katanya berpengaruh disaat *Parsarune* memainkan *Sarune Bolon*. Sifat *Hahomion* merupakan pemberian dari sang Mahakuasa dan tidak semua orang bisa mendapatkannya dengan mudah, demikian opini yang diberikan oleh narasumber dalam penelitian berikut ini.

Berdasarkan penjelasan informasi diatas, peneliti tertarik untuk membahas serta meneliti lebih lanjut mengenai sejarah, bentuk fisik, proses pembuatan instrumen *Sarune Bolon* serta hal apa saja yang diperlukan dalam mempersiapkan pembuatan instrumen tersebut. Dengan ini peneliti mengangkat judul ‘‘Organologi *Sarune Bolon* Batak Toba Buatan Marihot Sinaga’’.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan penjelasan informasi latar belakang diatas, maka penelitian ini berfokus pada Organologi *Sarune Bolon* Buatan Marihot Sinaga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian informasi latar belakang dan fokus penelitian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah ‘‘Bagaimana Proses Pembuatan *Sarune Bolon* Buatan Marihot Sinaga?’’

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti berharap agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam sudut pandang teoritis dan praktis.

Manfaat Teoritis

- a. Memperoleh informasi dan pengetahuan lebih lanjut mengenai proses pembuatan alat musik *Sarune Bolon*.
- b. Sebagai informasi dan bahan diskusi untuk peneliti yang ditujukan untuk penelitian lanjutan, permasalahan serupa atau hubungan dengan permasalahan yang diteliti.
- c. Meningkatkan kemampuan kreatifitas dalam hal proses pembuatan alat musik.

Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, memberikan pengalaman, pengetahuan dan ilmu tentang proses pembuatan alat musik *Sarune Bolon*.
- b. Bagi Program studi Pendidikan Musik, memberikan informasi kepada para akademisi mengenai proses pembuatan alat musik *Sarune Bolon*.
- c. Bagi Pembaca dan Masyarakat, membantu semua kalangan untuk mendapatkan informasi dan ilmu mengenai proses pembuatan alat musik *Sarune Bolon*.
- d. Bagi Pelestari Musik Daerah, dapat menjadi pemantik daya kreativitas dan ilmu dalam proses pembuatan sebuah alat musik.

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Menggali informasi cara pembuatan *Sarune Bolon* buatan Marihot Sinaga.
- b. Menggali informasi sejarah latar belakang, teknik bermain dan bentuk fisik *Sarune Bolon* melalui narasumber Marihot Sinaga.
- c. Membuat dokumentasi melalui karya tulis yang dapat dijadikan sumber wawasan untuk penelitian selanjutnya.

Intelligentia - Dignitas